

POTENSI PERTENTANGAN IDE ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Su'eb✉, IAI Al Khoziny, Sidoarjo

Abstrak

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah gagasan yang sangat brilliant dari para tokoh Pendidikan Islam seperti Ismail Raji Al-Faruqi, Muhammad Abduh, Sayyid Husein Nasr, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dll. Tujuannya adalah sebagai salah satu upaya untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik dan bermanfaat bagi umat manusia. Ide islamisasi ini muncul juga tak lepas dari adanya pengaruh revolusi industri dan munculnya *Renessaince* di barat pada waktu sehingga dikhawatirkan akan berdampak pada musnahnya ilmu pengetahuan Islam. Pada artikel ini akan dibahas pendapat para tokoh terkait dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, konsep Islamisasi menurut Al-Qur'an, Potensi pertentangan ide Islamisasi dengan Al-Qur'an, serta kritik terhadap ide Islamisasi tersebut. Kajian ini adalah kajian ilmiah dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode *Library Research*. Bahan kajian dari artikel ini berasal dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Hasilnya kami tuangkan dalam artikel ini dengan menambahkan beberapa buah pikiran hasil telaah dari sumber diatas.

Keywords: Islamisasi Ilmu, Pertentangan, Al-Qur'an

Copyright ©2023 Su'eb

✉Corresponding author:

E-mail Address: Mohsyuab99@gmail.com

Received 05-09-2023. Accepted 05-10-2023, Published 12-12-2023

PENDAHULUAN

Sejak terjadinya abad pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, utilitarianisme dan materialisme. Sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran tersebut.

Revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 yang merupakan titik awal pencerahan(renaissance) di Eropa menuju peradaban modern mengantarkan Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan. Sedangkan Umat Islam malah mengalami kemunduran-kemunduran sistemik dalam alur peradabannya. Praktis, menurut Nurcholish Madjid, dunia Islam dewasa ini merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang diantara penganut-penganut agama besar di dunia dikarenakan begitu rendahnya kemajuan yang diraih dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Umat Islam hanya menjadi penonton bahkan "terbuai" oleh kenikmatan semu yang disuguhkan oleh Barat dengan kecanggihan teknologinya.

Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam sebagai umat yang kalah yang mulai tergantung kepada Barat. Mereka mempelajari sains Barat tanpa menyadari kaitan tali-temali historis Barat dan ilmu-ilmu Barat, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat (imperialisme cultural) dan proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya di Tengah kemajuan peradaban Barat yang sekuler.

Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan

¹ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 21.

fanatik terhadap syariah (fiqh produk abad pertengahan) yang dianggap telah final. Mereka melupakan sumber kreatifitas, yakni ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya.

Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu Barat serta sikap keilmuan muslim yang menyebabkan terjadinya stagnasi setelah memisahkan wahyu dari akal, dan memisahkan pemikiran dari aksi dan kultur dipandang sama berbahayanya bagi perkembangan keilmuan Islam. Karena itu, muncullah sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan diantara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid. Gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah Islamisasi Ilmu.²

Gagasan ini pernah menjadi sangat populer semenjak awal dicanangkannya dan hingga kini masih menjadi pembicaraan dikalangan umat Islam, baik yang mendukung maupun menolaknya. Dalam artikel ini, penulis akan mencoba mengkajinya lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif merupakan pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif³.

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua digali adalah bersumber dari pustaka, dan yang dijadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil dari pemikiran. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data

² Rosnani Hashim., "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan", dalam Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, INSIST: Jakarta, Thn II No.6 Juli-September 2005, hal. 29.

³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 6

dari berbagai literatur, literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik berupa buku-buku, kitab-kitab, buku harian, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan, 1). Metode deskriptif, yaitu pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan manusia dalam buku-buku Filsafat Pendidikan Islam. 2). Metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prQSedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ketika mendengar istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, ada sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diIslamkan. Untuk mengIslamkannya maka diberikanlah kepada ilmu-ilmu tersebut dengan label "Islam" sehingga kemudian muncullah istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya.

Pemahaman tentang Islamisasi ilmu pengetahuan ada beberapa versi: *Versi pertama* beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada. *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. *Ketiga*, Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam dengan mempelajari dasar metodologinya. *Dan keempat*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab.⁴ Dengan berbagai

⁴ Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, dalam Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22, 2005, hal. 25.

pandangan dan pemaknaan yang muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami apa yang dimaksud “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”.

Ada beberapa tokoh besar yang secara gamblang menggagas ide tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Maka wajar jika definisi Islamisasi ilmu pengetahuan selalu dilekatkan kepada kedua tokoh tersebut. Yaitu Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Syed Hussein Nasr, dll.

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, bahwa pengetahuan modern memunculkan adanya pertentangan antara wahyu dan akal dikalangan umat Islam. Oleh Karena itu diperlukan upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari Tauhid.⁵ Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan batas dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam.⁶

Ismail al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai usaha untuk mereformulasi ilmu dengan cara mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan ilmu pengetahuan sesuai dengan visi Islam.⁷

Pemikiran Al-Faruqi sangat dipengaruhi oleh tujuan Islamisasi, ia begitu bersemangat mengampanyekan tentang upaya mengintegrasikan dua bidang keilmuan yang berbeda yakni keilmuan barat dan keilmuan Islam. Bahkan

⁵ Hasan Baharun dkk, *Metodologi Studi Islam (Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama)*, Cet I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, Hal. 105.

⁶ Ibid, hal. 105.

⁷ Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Atheistik ke Empirik-Rasional Theistik*, Bandung: Benang Merah Press, 2005, hal. 29.

setelah mendapatkan inspirasi dari Syed Naquib Al-Attas, Al-Faruqi menjadi penggagas Islamisasi Internasional⁸

Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Ismail Raji Al-Faruqi dikampanyekan olehnya sebagai reaksi terhadap dikotomi antara ilmu sains dan ilmu agama yang pada saat itu mulai terasa perkembangannya, dan dianggap bahwa umat Islam hanya menjadi konsumen pengetahuan Barat. Keberhasilan dan pencapaian sains modern memberi dampak yang luar biasa pada bidang ilmu pengetahuan, akan tetapi berdampak negative pula pada bidang yang lainnya, sebab pengetahuan sains modern dianggap tidak mengandung nilai-nilai spiritualitas dan ajaran kebaikan. Terlebih lagi dalam bidang agama dan budaya, umat Islam kian jauh terbawa arus oleh propaganda asing yang berkiblat pada kebiasaan Barat, dan lambat laun akhirnya membawa pada terkikisnya nilai kearifan budaya kebangsaan dan keislaman itu sendiri

Adapun menurut Syed Hossein Nasr, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya menerjemahkan pengetahuan modern ke dalam bahasa yang dipahami masyarakat Muslim. Islamisasi berarti mempertemukan cara pikir dan cara bertindak masyarakat Barat dengan masyarakat Muslim. Dengan demikian, Islamisasi pengetahuan dalam perspektif Nasr ada pada tataran epistemologi dan aksiologis.⁹

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik dan bermanfaat bagi umat manusia.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-

⁸ Prastyo, B, *Stages of Islamization of Science According to Ismail Raji Al-Faruqi as Unity of Science Efforts and Implementation in the Practical Guidance of Chemistry*. Unnes Science Education Journal, 7(1), 2018, hal. 27–34

⁹ Ibid, hal. 29.

nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa.¹⁰

Berdasarkan pernyataan Al-Attas ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan bisa membebaskan kaum muslim yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekuler. Sehingga al-Attas berfikir bagaimana bisa mengembalikan kejayaan kaum muslim dan mengembalikan semuanya pada fitrahnya. Fitrahnya disini diartikan sebagai pemusatan ilmu pengetahuan yang berkembang ataupun yang sudah ada Kembali pada peradaban Islam. Sebagaimana puncak kejayaan yang sudah pernah diraih oleh kaum muslim.

Dengan berbagai pandangan dan pemaknaan yang muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami apa yang dimaksud Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan pembebasan manusia dari tradisi magis mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya. Sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi. Artinya, dengan Islamisasi ilmu, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak menolak budaya dan hasil pengetahuan Barat, namun justru berusaha untuk memberikan kepastian terkait hasil pemikiran Barat dan hasil pemikiran Islam itu masih relevan dengan kondisi realitas saat ini, jika ternyata sudah tidak dapat diaplikasikan untuk

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993, hlm. 17.

masa sekarang maka selanjutnya akan dilahirkan solusi alternatif yang disesuaikan dengan kondisi realitas.¹¹

Keterkaitan Ilmu Pengetahuan Dan Al-Qur'an Sebagai Sumber Agama Islam

Dari semua agama yang ada di dunia ini, Islam adalah satu-satunya agama samawi yang benar dan diridhai oleh Allah Swt., untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Sebagai agama yang diharapkan sebagai tuntunan hidup, Islam telah sempurna dan mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Adapun yang dimaksud dengan sempurna adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, telah diatur dalam Islam, baik yang terkait dengan urusan dunia maupun akhirat. Hal ini tertuang dalam al-Quran dan hadis yang merupakan sumber utama pedoman hidup umat Islam, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjadikan keduanya sebagai sumber rujukan dalam menghadapi permasalahan hidup. Sebagai agama yang sempurna, Islam mengatur semuanya, mulai dari hal-hal yang terkecil, seperti ketika akan masuk ke kamar mandi harus berdo'a dan mendahulukan kaki kiri, hingga permasalahan yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan.¹² Salah satu hal penting sebagai bukti bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar dan cocok dijadikan sebagai pedoman hidup manusia adalah adanya keselarasan antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan, sehingga bisa dicapai titik temu antara keduanya. Bahkan, selain sebagai pedoman hidup, al-Quran dan hadis juga merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Rahardjo seperti yang dikutip Qutub,¹³ mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci al-Quran. Bahkan kata *'Ilm* itu sendiri disebut dalam al-Quran sebanyak 105 kali, tetapi

¹¹ Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Ampel Press, 2019, hal. 18.

¹² Eva Iryani, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. XVII, No. 3, 2017, 66-67

¹³ Sayid Qutub, *Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an dan Hadis*, dalam Jurnal Humaniora, Vol. II, No. 2, (2011), hal. 1341. Lihat pula M. D. Rahardjo, *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosila Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002,

dengan kata jadiannya ia disebut lebih dari 744 kali, yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam. Betapa tidak setiap kali umat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat, umpamanya melaksanakan shalat, menentukan awal bulan Ramadhan, pelaksanaan haji, semuanya punya waktu-waktu tertentu, yang membutuhkan ilmu untuk penentuannya. Banyak lagi ajaran agama yang pelaksanaannya sangat terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti menunaikan ibadah haji, berdakwah, semua itu membutuhkan sains dan teknologi dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

Allah telah meletakkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam al-Quran, manusia hanya tinggal menggali, mengembangkan konsep dan teori yang sudah ada, antara lain sebagaimana terdapat dalam QS. al-Rahman ayat 33 di bawah ini:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).

Ayat di atas pada masa empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah dipersilahkan oleh Allah untuk menjelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan (sulthan). Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, hal ini telah terbukti di era modern sekarang ini, dengan di temukannya alat transportasi yang mampu menembus luar angkasa, bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, Planet Mars, Jupiter dan planet-planet lainnya.¹⁴

¹⁴ Ibid. hal. 1341.

Kemajuan yang telah diperoleh oleh bangsa-bangsa yang maju (bangsa Barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modern ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan muslim pada abad pertengahan atau dengan kata lain ilmuan muslim banyak memberikan sumbangan kepada ilmuan Barat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yatim,¹⁵ bahwa kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol. Hal ini diakui oleh sebagian mereka. Sains dan teknologi baik itu yang ditemukan oleh ilmuan Muslim maupun oleh ilmuan Barat pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang, semua itu bukti kebenaran informasi yang terkandung di dalam al-Quran, karena jauh sebelum peristiwa penemuan-penemuan itu terjadi, al-Quran telah memberikan isyarat-isyarat tentang hal-hal tersebut dan ini termasuk bagian dari kemukjizatan al-Quran, dimana kebenaran yang terkandung di dalamnya selalu terbuka untuk dikaji, didiskusikan, diteliti, diuji dan dibuktikan secara ilmiah oleh siapa pun.

Al-Quran adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Al-Quran adalah buku induk ilmu pengetahuan, dimana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan,¹⁶ semuanya telah diatur di dalamnya, baik yang berhubungan dengan Allah (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas), alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu empiris, ilmu agama, umum dan sebagainya.¹⁷ Lebih lanjut Baiquni mengatakan bahwa sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam al-Qur'an.¹⁸ Salah satu kemukjizatan (keistimewaan) al-Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan ilmu pengetahuan, begitu pentingnya ilmu pengetahuan

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 2.

¹⁶ Sayid Qutub, "Sumber...", hal. 1342. Lihat pula Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.

¹⁷ QS. Al-An'am: 38.

¹⁸ A. Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1997, hal. 17.

dalam al-Qur'an sehingga Allah menurunkan ayat yang pertama kali QS. al-'Alaq: 1-5, yaitu

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Islam memandang positif suatu ilmu/sains, karena suatu pengetahuan memiliki peran yang sangat fundamental sekali bagi eksistensi manusia di muka bumi ini. Nasih, seperti yang dikutip oleh Anam,¹⁹ berpendapat bahwa sebenarnya pengetahuan tidak bisa dipungkiri merupakan suatu faktor penentu kemajuan suatu bangsa dan masyarakat. Bangsa yang maju biasanya ditandai dengan tingkat pengetahuan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Begitu tingginya nilai ilmu dalam peradaban manusia, Allah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan beriman sebagaimana dalam QS. Al-Mujadalah, 58 : 11, Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ini menunjukkan bagaimana pentingnya menuntut ilmu, dan sekali lagi menegaskan bahwasanya ilmu pengetahuan tidak pernah terpisah dari agama (Islam), begitupun sebaliknya. Hadis-hadis Nabi juga sangat banyak yang

¹⁹ Nurul Anam, *Al-Qur'an dan Hadis: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama*, dalam Jurnal al-'Adalah, Vol. XVI, No. 2, 2012, hal. 215-216

mendorong dan menekankan, bahkan mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw.:

طلب العلم فريضة علي كل مسلم ومسلمة (رواه ابن ماجه)

Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan". (HR. Ibnu Majah)

Shadr al-Din Syirazi, seperti yang dikutip oleh Iryani²⁰, menyebutkan ada beberapa poin yang dapat diambil dari hadits tersebut:

1. Kata "ilm" (pengetahuan atau sains), memiliki beberapa makna yang bervariasi. Kata "ilm" dalam hadits ini bermaksud untuk menetapkan bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkan lebih jauh. Nabi bermaksud bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik itu para ilmuwan maupun orang-orang yang bodoh, para pemula maupun para sarjana terdidik. Apapun tingkat ilmu yang dapat dicapainya, ia seperti anak kecil yang beranjak dewasa, sehingga ia harus mempelajari hal-hal yang sebelumnya tak wajib baginya.
2. Hadis ini menyiratkan arti bahwa seorang Muslim tidak akan pernah keluar dari tanggung jawabnya untuk mencari ilmu.
3. Tidak ada lapangan pengetahuan atau sains yang tercela atau jelek dirinya sendiri, karena ilmu laksana cahaya, dengan demikian selalu dibutuhkan. Alasan mengapa beberapa ilmu dianggap tercela adalah karena akibat-akibat tercela yang dihasilkannya.

Karena itu, menekankan poin pertama dan kedua, maka tidaklah berlebihan jika Rasulullah menegaskan dalam salah satu haditsnya, Rasulullah bersabda:

أطلب العلم ولو بالصين فإنه فريضة علي كل مسلم (رواه ابن عبد البر)

²⁰ Eva Iryani, "al-Qur'an...", hal. 71.

Carilah ilmu sampai ke Negeri China, sebab mencari ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim. (HR. Ibnu 'Abd al-Barr).²¹

Hadis di atas menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Ditambahkan oleh Rasulullah, seandainya suatu ilmu harus dicari sampai ke negeri China sekalipun, maka hal itu harus dilakukan. Selain itu, penjelasan di atas menunjukkan kepada kita betapa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu. Apapun bentuk ilmu itu, selama bisa memberikan kemanfaatan, maka ilmu tersebut harus dicari. Allah dan Rasul-Nya tidak menyebut suatu disiplin ilmu tertentu yang menjadi penyebab seseorang akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt., demikian juga tidak menyebut dengan menunjuk ilmu-ilmu tertentu untuk dipelajari.

Dorongan dari al-Qur'an dan perintah dari Rasulullah tersebut telah dipraktikkan oleh generasi Islam pada masa abad pertengahan (abad ke 7-13 M). Hal ini terbukti dengan banyaknya ilmuan-ilmuan Muslim tampil kepentas dunia ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, seperti Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Sina, Ikhwanushshafa, Ibn Miskwaih, Nasiruddin al-Thusi, Ibn rusyd, Imam al-Ghazali, Al- Biruni, Fakhrudin ar-Razy, Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan lain-lain. Ilmu yang mereka kembangkanpun berbagai macam disiplin ilmu, bahkan meliputi segala cabang ilmu yang berkembang pada masa itu, antara lain: ilmu Filsafat, Fisika, Astronomi, Astrologi, Alkemi, Kedokteran, Optik, Farmasi, Tasauf, Fiqih, Tafsir, Ilmu Kalam dan sebagainya.²² Ini menunjukkan bahwasanya, sejak dulu antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama senantiasa berjalan beriringan dalam memajukan peradaban dunia Islam.

PEMBAHASAN

Kritik Tokoh Terhadap Ide Islamisasi Ilmu

Secara umum, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Ilmu pengetahuan

²¹ Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 67.

²² Sayid Qutub, *Sumber...*, 1349

harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan Islam, yaitu menyembah Allah SWT, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, dan menjaga kelestarian alam.

Ide islamisasi ilmu pengetahuan telah mendapat kritik dari berbagai kalangan, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Beberapa kritik yang diajukan antara lain:

1. Islamisasi ilmu pengetahuan dianggap sebagai upaya untuk memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai universal. Ilmu pengetahuan adalah produk dari pemikiran manusia yang tidak dapat dibatasi oleh agama atau ideologi tertentu.
2. Islamisasi ilmu pengetahuan dianggap sebagai upaya untuk mereduksi ilmu pengetahuan menjadi sekadar alat untuk mencapai tujuan-tujuan Islam. Ilmu pengetahuan memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat digantikan oleh nilai-nilai agama.
3. Islamisasi ilmu pengetahuan dianggap sebagai upaya untuk mengaburkan batas antara ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama adalah dua hal yang berbeda, dan harus dipisahkan secara tegas.

Berikut adalah beberapa kritik spesifik yang diajukan oleh para tokoh dunia terhadap ide islamisasi ilmu pengetahuan:

1. Ziauddin Sardar, seorang cendekiawan Muslim dari Pakistan, berpendapat bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk "mengislamkan" ilmu pengetahuan Barat yang sudah ada. Sardar mengkritik pendekatan ini karena dianggap tidak realistis dan tidak mungkin dilakukan.²³
2. H.A.R. Gibb, seorang cendekiawan Muslim dari Inggris, berpendapat bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk "menyeragamkan" ilmu pengetahuan. Gibb mengkritik pendekatan ini

²³ Ziauddin Sardar, *The Revenge of the West: The New Global Order and the Remaking of the Islamic World*, London: Pluto Press, 1999, hal. 112.

karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus menerus berubah.²⁴

3. Edward Said, seorang cendekiawan Arab-Amerika, berpendapat bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk "mengislamkan" umat Islam. Said mengkritik pendekatan ini karena dianggap sebagai bentuk hegemoni Islam.²⁵

Kritik-kritik tersebut telah menimbulkan perdebatan yang panjang dan kompleks tentang ide islamisasi ilmu pengetahuan. Namun, ide ini tetap menjadi salah satu gagasan penting dalam dunia Islam modern.

Potensi Pertentangan Antara Al-Qur'an Dan Ide Islamisasi

Menurut kami, tidak ada pertentangan antara Al-Qur'an dan para tokoh di atas mengenai ide islamisasi ilmu pengetahuan. Para tokoh di atas mengkritik ide islamisasi ilmu pengetahuan karena mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Al-Qur'an sendiri tidak secara eksplisit membahas tentang islamisasi ilmu pengetahuan. Namun, Al-Qur'an memberikan dasar-dasar untuk ide ini, yaitu:

1. Tauhid, yaitu mengesakan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Tauhid merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan hanya dapat berkembang dengan benar jika didasarkan pada pemahaman tentang Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.
2. Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dapat menjadi panduan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Kewajiban menuntut ilmu, yaitu salah satu kewajiban umat Islam. Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

²⁴ H.A.R. Gibb, *Islamic Science and the West*, London: Islamic Texts Society, 1982, hal. 23

²⁵ Edward Said, *Orientalism*, New York: Vintage Books, 1978, hal. 262.

KESIMPULAN

Berdasarkan dasar-dasar tersebut, ide islamisasi ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai upaya untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak berarti bahwa ilmu pengetahuan harus dipaksa untuk mengikuti nilai-nilai Islam. Namun, ilmu pengetahuan harus dikembangkan dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Para tokoh di atas mengkritik ide islamisasi ilmu pengetahuan karena mereka berpendapat bahwa ide ini akan membatasi perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari pengaruh agama atau ideologi tertentu.

Pandangan para tokoh di atas dapat dimaklumi. Ilmu pengetahuan adalah produk dari pemikiran manusia yang terus berkembang. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan tidak boleh dibatasi oleh dogma atau doktrin tertentu.

Namun, kami berpendapat bahwa ide islamisasi ilmu pengetahuan tidak perlu bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan baik jika didasarkan pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam dapat menjadi panduan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia.

Berikut adalah beberapa contoh bagaimana ide islamisasi ilmu pengetahuan dapat diterapkan:

1. Mengembangkan metode penelitian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, metode penelitian yang tidak menggunakan hewan atau manusia sebagai objek penelitian.
2. Menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengembangan teknologi. Misalnya, teknologi yang digunakan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.
3. Menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Misalnya, ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan pertanian yang berkelanjutan.

Ide islamisasi ilmu pengetahuan adalah ide yang masih perlu dikembangkan. Namun, ide ini memiliki potensi untuk membawa kemajuan bagi umat Islam dan umat manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naquib., 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Anam. Nurul., 2012. *Al-Qur'an dan Hadis: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama*, dalam *Jurnal al-'Adalah*, Vol. XVI, No. 2.
- Baharun. Hasan. Dkk., 2011. *Metodologi Studi Islam (Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama)*. Cet I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baiquni., 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa.
- Fachruddin dan Irfan Fachruddin.,1996. *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gibb., 1982. *Islamic Science and the West*. London: Islamic Texts Society.
- Hashim. Rosnani., 2005. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, INSIST: Jakarta, Thn II No.6 Juli-September.
- Iryani. Eva., 2017. *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*. dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. XVII, No. 3.
- Madjid. Nurcholish., 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Prastyo. B., 2018. *Stages of Islamization of Science According to Ismail Raji Al-Faruqi as Unity of Science Efforts and Implementation in the Practical Guidance of Chemistry*. *Unnes Science Education Journal*, 7(1).
- Qutub. Sayid.,2011. *Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an dan Hadis*, dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. II, No. 2.
- Rusydiyah. Evi Fatimatur., 2019. *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam*. UIN Sunan Ampel Press.
- Sardar. Ziauddin., 1999. *The Revenge of the West: The New Global Order and the Remaking of the Islamic World*. London: Pluto Press.
- Said. Edward., 1978. *Orientalism*, New York: Vintage Books.
- Sumarna. Cecep., 2005. *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Atheistik ke Empirik-Rasional Theistik*. Bandung: Benang Merah Press.
- Ummi., 2005. *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*. dalam *Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang*. Edisi 22.
- Yatim. Badri., 1997. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.